

**STUDI UPACARA LARUNG SUNGAI PADA MASYARAKAT ISLAM DI
KARANG PILANG SURABAYA**

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
(S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

IVA YUROIDHA

NIM :E72214027

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Iva Yuroidha

NIM : E72214027

Jurusan : Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, (18 Juli 2018)

Saya yang menyatakan,



Iva Yuroidha

E722144027

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Iva Yuroidha ini telah disetujui untuk di ujikan.

Surabaya, 18 Juli 2018

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Feryani Umi Rosidah', written over a horizontal line.

Feryani Umi Rosidah, S. Ag, M. Fil. I

NIP. 196902081996032003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Iva Yuroidha* ini telah dipertahankan di depan Tim Peguji Skripsi

Surabaya, 25 Juli 2018

Mengesahkan

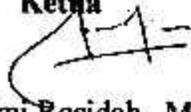
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

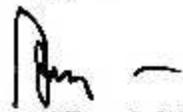
Drs H Kunawi Basyir M.Ag
NIP. 196409181992031002

Ketua



Feryani Umi Rosidah, M.Fil.I
NIP. 196902081996032003

Penguji II



Drs H Kunawi Basyir M.Ag
NIP. 196409181992031002

Penguji III



Nasrudin, S.Pd. MA
NIP 19738032009011005

Penguji IV



Dr. Wiwik Setivan, M.Ag
NIP 197112071997032003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : WA YURRODHA
NIM : E72214027
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT / STUDI AGAMA - AGAMA
E-mail address : wayuraidha28@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Studi Upacara Larang Sungai Pada Masyarakat Islam Karang Pilang
di Karang Pilang Surabaya.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Agustus 2018

Penulis

(WA YURRODHA)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil penelitian saya di lapangan tentang “Studi Upacara Larung Sungai Pada Masyarakat Islam di Karang Pilang”. Penelitian ini menjelaskan tentang budaya Larung Sungai yang sudah turun temurun oleh masyarakat bantaran sungai Surabaya, yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali di barengi dengan hari Habitat Internasional. Budaya Larung dimaksudkan untuk menjaga kebersihan sungai, menjaga lingkungan sesuai konsep jogo kali, dan membuang sangkal (penyakit) atau balak, supaya warga bantaran sungai terhindar dari bencana. Budaya Upacara ini sangat berbeda dengan budaya lain, dimana pelaksanaan dilakukan di desa. Namun pelaksanaan Upacara Larung Sungai ini ada di tengah kota Surabaya, yang masih melakukan budaya seperti itu. Dalam proses pelaksanaan tradisi Upacara Larung Sungai warga menyiapkan sebuah tumpeng besar yang tingginya dua meter dengan lebar satu meter serta lauk dan pelengkapannya. Pendekatan penelitian yang di gunakan adalah kualitatif, yakni penelitian lapangan dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Dalam penelitian menggunakan teori simbol yang di gagas oleh Clifford Geertz, dalam teorinya menjelaskan bahwa makna berasal dari kebudayaan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri dan berasal dari penafsiran-penafsiran yang di lakukan oleh manusia. Dalam pelaksanaan Upacara Larung Sungai di dalamnya terdapat simbol-simbol yang memiliki makna, sehingga masyarakat Islam memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai Upacara Larung Sungai.

Kata kunci :Upacara, Tradisi, BudayaJawa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Telaah Kepustakaan	6
F. Kajian Teori	8
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Pembahasan	18

BAB II LANDASAN TEORI

A. Agama dan Budaya	20
1. Konsep Agama.....	20
2. Konsep Budaya.....	24
B. Hubungan Agama dan Budaya	30
C. Upacara Larung Sungai.....	32
1. Pengertian Upacara	32
2. Makna Upacara	34
3. Tujuan Upacara	36
D. Kebudayaan dan Agama Prespektif Clifford Geertz.....	37
1. Kebudayaan dan Agama Prespektif Clifford Geertz.....	37
2. Teori Simbol.....	40

di laksanakan oleh seluruh masyarakat penghuni bantaran sungai Brantas dan diikuti oleh beberapa wilayah di antara Semampir, Barata Jaya, Bratang, Kampung Baru, Gunung Sari, Kebraon, dan Karang Pilang. Dan wilayah tersebut memiliki komunitas yang bernama Paguyuban Warga Setren kali Surabaya (PWSS) yang diikuti oleh beberapa daerah tersebut.

Kegiatan Larung Sungai tersebut dilaksanakan satu tahun sekali dan di tahun 2017 bertepatan menjadi tuan rumah yaitu daerah Karang Pilang, yang baru pertama kali ini di adakan di wilayah tersebut. Kegiatan Larung Sungai ini sudah di laksanakan sebelumnya secara kecil-kecilan, di mana warga berkumpul pada malam Jum'at syukuran dan menebar bunga di sungai yang dipimpin oleh sesepuh untuk ritual dan pembacaan doa. Namun pada tahun 2003 Larung Sungai di laksanakan dengan bersama-sama seluruh masyarakat paguyuban bantaran sungai Brantas.

Adapun bahan-bahan yang di larungkan terdiri dari beberapa macam, salah satunya tumpeng yang ukurannya 2 meter menjadi simbol dari upacara Larung Sungai. Kegiatan upacara Larung Sungai di bantaran sungai Brantas dilaksanakan dengan tujuan-tujuan tertentu, yang dapat mewujudkan cita-cita masyarakat bantaran sungai Brantas. Tradisi Larung Sungai ini tidak bisa dihindari dari masyarakat bantaran sungai Surabaya, apabila masyarakat bantaran sungai tidak melaksanakan upacara atau melewati kegiatan upacara tersebut akan menjadi musibah bagi masyarakat setempat, sebab pernah ada kejadian warga stren kali tidak melaksanakan upacara selama satu tahun, warga terbayang-bayang buaya putih, anak kecil sakit, orang tenggelam, orang bunuh diri,

teknik analisis datanya yang disesuaikan dengan jenis data dan tujuan penelitian yang di lakukan. Pada pendahuluan dalam penelitian kualitatif, alur pemikiran dan pembahasannya bersifat deduktif dan selalu disajikan keunikan dan kekhasan tentang kasus dan fenomena yang di angkat.¹⁵ Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivistik. Metode ini disebut juga sebagai metodee artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.¹⁶

Creswell (2008) mendefinisikannya sebagai pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang di sampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan . Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat pula dalam bentuk tema-tema. Dari data-data itu penelitian membuat intrepretasi untuk menangkap arti yang terdalam. Setelah penelitian membuat perenungan pribadi dan menjabarkannya dengan penelitian-penelitian ilmuan lain yang dibuat sebelumnya. Hasil akhir dari penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk

¹⁵Haris Herdiasyah, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta : Penerbit Salemba Humanika, 2012, cet 3), 86.

¹⁶Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”, (Bandung : Penerbit Alfabeta 2008), 7-8.

laporan tertulis. Laporan tersebut agak fleksibel karena tidak ada ketentuan baku tentang struktur dan bentuk laporan hasil penelitian kualitatif. Tentu saja hasil penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh pandangan, pemikiran, dan pengetahuan politik karena data tersebut diinterpretasikan oleh peneliti¹⁷ penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, pada prinsipnya ingin menerangkan, mendeskripsikan secara kritis, atau menggambarkan suatu fenomena, suatu kejadian, atau suatu peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat untuk mencari dan menemukan makna dalam konteks yang sesungguhnya. Oleh karena itu, semua jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dengan mengumpulkan data lunak, bukan hard data yang akan diolah dengan statistik. Seperti juga dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif, pengumpulan data dengan pendekatan kualitatif ada yang berupa penelitian lapangan dan ada pula penelitian kepustakaan. Perbedaan utama yang lain, antara tipe satu dan tipe yang lain adalah dalam tujuan dan strategi penemuannya¹⁸.

Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah mengetahui secara mendetail mengenai Upacara Larung Sungai di Karang Pilang. Penelitian ini berfokus pada mendeskripsikan secara intensif dan terperinci mengenai proses Upacara Larung Sungai, makna diadakan Upacara Larung Sungai serta pandangan masyarakat Islam Karang Pilang. Dengan demikian, penelitian ini berjenis deskriptif analisis, karena hasil dari penelitian ini berupa data deskriptif dalam bentuk kata tertulis

¹⁷Conny R. Semiawan, "*Metode Penelitian Kualitatif : Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*", (Cikarang: Grasindo,2010), 67.

¹⁸A. Muri Yusuf M. Pd, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*", (Jakarta : KENCANA, 2014, cet 4), 338.

pokok dari bab ini yakni berisi keseluruhan gambaran penelitian yang dilakukan.

Bab kedua, berisikan landasan teori yang di dalamnya berkaitan dengan hubungan dengan masalah penelitian, yang meliputi beberapa sub bab. Pertama yaitu pengertian upacara. Yang kedua yaitu upacara dengan agama. Yang ketiga upacara dengan tradisi. Dan yang keempat yaitu pengertian simbol dan makna.

Bab ketiga, menjelaskan tentang deskripsi data yang meliputi prosesi upacara larung sungai berupa letak geografis, makna larung sungai pandangan dan masyarakat terhadap tradisi upacara larung sungai.

Bab keempat, merupakan analisis data terhadap data yang telah terkumpul yang meliputi prosesi, makna upacara larung sungai serta bagaimana pandangan masyarakat islam dengan menggunakan teori simbolik yang digagas oleh Clifford Greetz.

Bab kelima, berisi kesimpulan hasil penelitian, analisis serta saran dari penulis. Kesimpulan ini diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian dan memberikan saran sesuai dengan hasil kesimpulan penelitian. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

menyebutkan, bahwa pengetahuan budaya itu bukanlah sesuatu yang bisa secara nyata, melaindakan tersembunyi dari pandangan, namun memainkan peranan yang sangat penting bagi manusia dalam menentukan pikirannya. Pengetahuan budaya yang diformulasikan dengan beragam ungkapan tradisional itu sekaligus juga merupakan gambaran dari nilai-nilai budaya yang mereka hayati.

Nilai budaya sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat adalah konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Dan suatu sistem nilai budaya, yang sifatnya abstrak, biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.⁴⁹

(6) Unsur religi, meliputi kepercayaan, nilai, pandangan hidup, komunikasi keagamaan dan upacara keagamaan. Definisi kepercayaan mengacu kepada pendapat Fishbein dan Azjen (dalam Soekanto), yang menyebutkan pengertian kepercayaan atau keyakinan dengan kata “*belief*”, yang memiliki pengertian sebagai inti dari setiap perilaku manusia. Aspek kepercayaan tersebut merupakan acuan bagi seseorang untuk menentukan persepsi terhadap suatu objek. Kepercayaan membentuk pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman sosial.

⁴⁹Nisdawati, S.Pd.,M.Pd. *Nilai-Nilai Tradisi Dalam Koba Panglimo Awang Masyarakat Melayu Pasir Pengaraian*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2016), 49.

sebelum pelaksanaan Upacara Larung Sungai, terlebih dahulu menyiapkan yang paling terpenting dalam upacara ini ialah sesajen tumpeng besar sebagai simbol tradisi pelaksanaan Upacara Larung Sungai. Sesajen merupakan media berkomunikasi antara manusia dengan roh-roh nenek moyang atau makhluk supranatural yang diistilahkan oleh masyarakat *mbaurekso*, sesaji itu mereka fokuskan ke penghuni sungai dengan maksud rasa syukur terhadap apa yang telah di berikan oleh Allah SWT kepada masyarakat bantaran sungai Surabaya.

Adapun berbagai macam-macam bahan yang dipersiapkan antara lain sebagai berikut :

1. Perahu karet : yaitu perahu bermesin tempel yang fungsinyamembawa sesaji yang akan di larungkan di dalam sungai.
2. Tempat kotak : bahan terbuat dari kayu yang di hias fungsinya untuk tumpeng 2 meter.
3. Tumpeng : melambangkan suatu cita-cita atau tujuan yang mulia, seperti gunung yang memiliki sifat besar dan puncaknya menjulang tinggi. Tumpeng yang di gunakan sebagai simbol Upacara Larung Sungai ini di bentul dari nasi-nasi yang di tempel, Atau tumpeng ini bohongan tidak untuk di makan oleh warga.
4. Kemenyan : untuk mengikrarkan atau semacam penanda di lakukan upacara selamatan.
5. Daun sirih : untuk seserahan di dalam sesaji yang bermakna

akan mati. Upacara Larung Sungai bukan sekedar *selamatan* saja tapi mengingatkan kepada warga bantaran sungai untuk menjaga sungai, juga sebagai program akhir tahun. Sebagai derita warga stren kali tujuannya juga membuang balak atau sangkal dalam pelarungan ini “maka dari itu apa yang baik kita simpan dan apa yang buruk ayo kita larungkan ke sungai agar hanyut ke laut.” saya menjelaskan arti dari sebuah tumpeng besar yang dibuat. Pembuatan tumpeng seperti gunung yang tingginya 2 meter dan lebar 1 meter kenapa di buat besar seperti itu, “karena paguyuban stren kali itu punya harapan besar sekali harapan dan tinggi sekali cita-citanya. Oleh karena itu kita mengajak warga bantaran sungai dengan penataan paling utama karena tanpa penataan kita akan menjadi bencana. Bentuk yang besar seperti gunung, tumpeng yang akan di larungkan memili arti bahwa warga Karang Pilang itu bisa memantau seperti gunung tidak akan pernah mundur dari tantangan apapun. Ibarat Gunung yang memantau dari jauh berapa luasnya samudra akan di sebrangi, dan beberapa dalamnya lautan akan di selami.”

Sambutan kedua, pengganti dari pihak camat dan kelurahan. Bapak camat, berpesan “supaya warga stren kali jangan membuang sampah sembarangan ke sungai, dan juga selalu jaga kebersihan lingkungan.”

Pesan dari kepala desa, “adanya Upacara Larung Sungai ini mudamudahan diberi rezeki yang banyak, warga bantaran sungai di beri kesehatan, tetap rukun warganya, dan mengingatkan kepada orang tua

BAB IV

ANALISA DATA UPACARA LARUNG SUNGAI PADA MASYARAKAT ISLAM KARANG PILANG SURABAYA

A. Pelaksanaan Upacara Larung Sungai

Kata upacara berasal dari dua kata, yaitu “Upa” dan “cara”. *Upa* artinya berhubungan dengan, sedangkan *Cara* berasal dari kata *Car* yang artinya gerak, kemudian akhiran *Ran: A*, menjadi kata benda yang artinya gerakan. Dengan demikian Upacara ialah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan, atau dengan kata lain Upacara adalah Gerakan (pelaksanaan) daripada satu Yadnya (Agama)⁹⁶. Kata larung adalah kata kerja berarti mempersembahkan benda-benda sesaji kepada kekuatan supernatural yang dipercaya menguasai tempat tertentu, yaitu laut atau sungai⁹⁷.

Menurut John Middleton, ada tiga unsur yang menjadi bidang keagamaan, yaitu upacara keagamaan, cerita purbakala (*mite*), dan ilmu gaib, yang saling berkaitan. Keberadaan upacara tidak dapat dilepaskan dari agama. Upacara dilakukan dalam kaitannya dengan agama. Di antara kaitannya adalah bahwa agama sebagai simbol suci, yang dapat mencapai kehidupan sehari-hari terutama yang bersifat nyata akan terlaksana melalui upacara. Dengan demikian, upacara

⁹⁶I Ketut Prasek Swastika, arti dan maknapuja trisandhya-panca sembah, (Denpasar : CV. Kayumas Agung, 2008), 12

⁹⁷Tri Marhaeni S. budisantosa, *Megalit dan Kubur Tempayan Dataran Tinggi Jambi dalam Pandangan Arkeologi dan Etnosejarah*, Artikel hak cipta milik Balai Arkeologi Yogyakarta (18 September 2014).

yang penuh makna, tidak ada sajian lain yang dapat menggantikannya. Menurut para ahli yang mengerti makna tumpeng, begitu banyak makna yang terkandung di balik tumpeng. Tumpeng merupakan simbol dari ekosistem kehidupan. Kerucut nasi yang menjulang tinggi merupakan perlambangan dari keagungan Tuhan sang Maha Pencipta alam dan seluruh isinya. Tumpeng adalah nasi berbentuk kerucut. Umumnya di buat nasi putih, nasi kuning, atau nasi gurih. Merupakan budaya masyarakat Jawa yang tertera dalam serat sert centhini. Disebut juga dalam naskah sastra Ramayana, Arjuna Wijaya, dan Kidung Hasra Wijaya sebagai hidangan dalam berbagai perayaan. Sebagai simbol penghormatan di ibaratkan sebagai gunung mahameru, yang dalam kepercayaan Hindu merupakan tempat bersemayamnya para dewa. Tumpeng tidak disajikan sembarangan untuk keperluan sehari-hari. Tersaji dalam tampah lengkap dengan lauk pauknya. Ia hadir dalam upacara penting untuk mengingatkan manusia kepada Tuhannya. Tumpeng merupakan singkatan dari "*tumapaking penguripan, tumindak lempeng tumuju Pangeran*". Artinya, berkiblatlah kepada pemikiran bahwa manusia itu harus hidup menuju jalan Tuhan. Masyarakat Jawa tradisional percaya bahwa ada kekuatan gaib (Tuhan) yang mempengaruhi hidup mereka. Karena itu tumpeng hadir sebagai simbol permohonan kepada Yang Kuasa.¹⁰¹

Masyarakat Jawa memiliki tradisi dan adat yang bernilai tinggi. Tradisi dalam budaya Jawa hingga kini masih tetap dijalankan secara turun temurun oleh masyarakat dari dahulu kala. Kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa erat kaitannya dengan upacara dan kegiatan bersifat ritual baik yang berkaitan dengan

¹⁰¹Femina, "*Mengenal Filosofi Tumpeng*", <http://www.femina.co.id/food-trend/mengenal-filosofi-tumpeng>, (15 Juli 2018, 01.44)

besar, dan tidak akan di ampuni sebelum dia bertobat kembali ke jalan Allah SWT. Perbuatan demikian dinamakan syirik. Masyarakat yang ikut dalam pelaksanaan Upacara Larung Sungai tidak hanya beragama Islam saja, agama lain juga ikut serta dalam pelaksanaan Upacara Larung Sungai. Namun, warga bantaran sungai yang melaksanakan Upacara mayoritas mereka beragama Islam. Mereka berpendapat kegiatan ini merupakan kebudayaan dan keyakinan turun menurun dari nenek moyang mereka yang harus di lestarikan. Meskipun sebenarnya dalam agama Islam sendiri tidak memiliki budaya pasti, karena pada dasarnya Islam tumbuh berdampingan dengan budaya setempat asalkan dalam budaya tersebut tidak ada unsur syirik pelaksanaan Upacara Larung Sungai disertai dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh para sesepuh untuk ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Suci agar hajat dan keinginan warga bantaran sungai terkabulkan.

Dari pendapat masyarakat Karang Pilang yang di temui, ada beberapa dari mereka menyetujui dengan adanya Upacara Larung Sungai dan ada juga dari mereka yang tidak setuju dengan adanya Upacara Larung Sungai. Berbagai pendapat yang di terima bahwa upacara tidak sejalan dengan ajaran Islam, maka pelaku yang mengikuti alurnya upacara larung sungai ini hanya ikut-ikutan agar apa yang di inginkan dapat tercapai dengan maksud tertentu mengikuti acara tersebut. Menurut ibu Siti Wasira selaku guru TPQ daerah Karang Pilang yang berpendapat menolak adanya Upacara Larung Sungai, karena menganggap bahwa upacara ini menurut dirinya tidak sreg di hati. Baginya tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dengan adanya sesajen yang di persembahkan kepada

